

IMPLIKASI BUDAYA TERHADAP KETAKWAAN

Ibnu Fiqhan Muslim¹, Priyono², Sanudin Ranam³

fiqhanmuslimibnu@gmail.com¹, priyono.unindra@gmail.com², sanudin.ranam@gmail.com³

Universitas Indraprasta PGRI¹²³

Abstrak: Budaya dikaitkan dengan agama tentunya punya hubungan yang erat. Budaya akan kehilangan jika tidak dilandasi ajaran agama. Budaya hasil karya manusia yang bertentangan dengan pesan al-Quran, ada yang akan kehilangan unsur epistemologinya dan ontologinya. Apalagi jika kecenderungannya menolak ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, akan terbukalah berbagai bentuk kemaksiatan yang mengancam timbulnya kehancuran moral dan ahlak masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ancaman mengenai moral yang mulai memudar dan akhlak anak bangsa yang hari demi hari dirasakan semakin memprihatinkan. Penelitian ini digunakan metode ilmiah dengan kajian pustaka atau disebut juga studi pustaka. Dengan metode ini, penulis dapat menyelesaikan permasalahan penelitian yang akan diteliti. Penulis mempunyai tujuan untuk lebih mendalami tentang budaya keterkaitannya dengan tumbuh kembangnya ketakwaan seseorang, dengan mengacu kepada minhaj Al-Qur'an. Jika kita mengamati pesan al-Quran, Al-Qur'an meletakkan suatu dasar budaya dan tentunya kebudayaan manusia sesuai dengan seluruh potensi yang dimiliki makhluk insani sejak diciptakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi atau keterlibatan budaya untuk mencapai tujuan pendidikan agar anak didik memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT sangatlah penting dan harus diperhatikan terus menerus secara berkesinambungan oleh pendidik dan masyarakat pendidikan dengan melihat situasi serta kebutuhan anak didik.

Kata kunci: Implikasi, Budaya terhadap Ketakwaan

Abstract: Culture, its relationship with religion is very close, because if a culture is not based on the principles of religious teachings, then that culture will lose the direction of the values that are trapped in that culture. Not a few cultures created by humans that are Contrary to the message of the Qur'an, will lose their epistemological and ontological elements, especially if the tendency is to reject the teachings of the Qur'an, various forms of disobedience will be opened that threaten the emergence of moral and moral destruction of society. The background in this research is the threat of moral and moral destruction of the nation's children, which day by day it is felt more and more alarming. The research method used in this research is the scientific method through literature review or literature study, which contains theories relevant to research problems. ... So that by using this research method the author can easily solve the problem to be studied. For this reason, through this study, the author aims to further explore the relationship between culture and the development of one's piety, with reference to the minhaj Al-Qur'an, where if we observe the message of the Qur'an, how the The Qur'an has laid the foundations for human culture and culture in accordance with all the potential possessed by human beings since their creation. The results of the study indicate that the implications or cultural involvement to achieve educational goals so that students have devotion to Allah SWT are very important and must be considered continuously by educators and education citizens, according to the circumstances and situations and needs of students.

Keywords: Implications, Culture on Faithfulness

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Setiap orang dituntut untuk dapat hidup berbudaya akibat adanya interaksi antar sesama. Namun, manusia adalah makhluk yang tidak secara langsung dapat hidup bersosialisasi dengan masyarakat dan memiliki budaya dengan baik. Masyarakat dituntut untuk mendapatkan pendidikan atau melakukan sosialisasi (*socialization*) dan atau pembudayaan. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan dapat hidup dengan masyarakat dan memiliki budaya sehingga tidak akan terjadi penyimpangan dalam tingkah laku terhadap suatu sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan terutama norma agamanya.

Seorang individu dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang memiliki macam-macam kebutuhan dalam memenuhi segala macam kebutuhan, yakni kebutuhan masyarakat dalam membangun atau memiliki pranata sosial. Misalnya, adalah adanya pranata dalam pendidikan. Suatu pendidikan dibutuhkan oleh masyarakat dan dapat bermanfaat dalam melaksanakan sosialisasi dan pembudayaan.

Ada keterkaitan antara pendidikan dengan anggota masyarakat serta kebudayaannya. Kebudayaan dapat mengarahkan isi dan proses dalam suatu pendidikan (sosialisasi atau pembudayaan). Pendidikan mempunyai fungsi pemeliharaan dan perlindungan serta fungsi untuk kreasi bagi suatu masyarakat yang berbudaya. Nurhayati (2016:135) kebudayaan biasanya akan terlihat dalam hal yang berkaitan dengan pola tingkah laku yang dihubungkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat.

Budaya, hubungannya dengan agama sangatlah erat, sebab jika suatu budaya yang tidak dilandasi atas asa ajaran agama, maka budaya tersebut akan kehilangan arah nilai-nilai yang terkandung didalam budaya tersebut. Tidak sedikit budaya hasil kreasi manusia yang bertentangan dengan pesan al-Quran, akan hilang unsur epistemologinya dan ontologinya, apalagi jika kecenderungannya menolak ajaran Al-Qur'an, maka akan terbukalah berbagai bentuk kemaksiatan yang mengancam timbulnya kehancuran moral dan ahlak masyarakat suatu bangsa, dengan demikian mustahil tujuan pendidikan nasional untuk membentuk anak didik menjadi anak yang bertaqwa itu tercapai. Ancaman kehancuran moral dan ahlak anak bangsa, yang hari demi hari dirasakan semakin memprihatinkan.

Untuk itulah melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk lebih mendalami tentang budaya keterkaitannya dengan tumbuh kembangnya ketakwaan seseorang. Dengan mengacu kepada minhaj Al-Qur'an, jika kita mengamati pesan al-Quran, betapa Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar budaya dan kebudayaan manusia yang sesuai dengan segala potensi yang dimiliki makhluk insani sejak diciptakannya. Alasan dalil yang terdapat di dalam Al-Qur'an, memberikan petunjuk adanya dinteraksi manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk sebuah budaya, dan kemudian menjadi simbol bagi sekelompok masyarakat atau bangsa, jika budaya itu baik maka baiklah masyarakat tersebut dan sebaliknya jika buruk budaya suatu masyarakat maka buruklah masyarakat tersebut.

Dalam Surah Al-Hujarat. (49): 13 dalam mengandung pesan bahwa tujuan penciptaan seorang manusia terdiri atas pria dan wanita adalah agar manusia berkembang biak, berketurunan sehingga dapat mengemban tugas kekhalifahan untuk memakmurkan bumi secara berkesinambungan. Tujuan kedua diciptakannya manusia memiliki suku-suku dan berbangsa adalah agar saling mengenal sehingga menghasilkan budaya dan kebudayaan. Kedua tujuan tersebut diatas menuju pada satu titik utama yaitu, tujuan agar manusia itu bertaqwa, dan ketakwaan adalah identitas seseorang yang paling muli disisi Allah SWT.

Dengan demikian sejak diciptkannya manusia dan dianugerahi akal, manusia berolah pikir, dan dalam berolah pikirnya manusia sejatinya ia sedang berfilsafat. Hamka (1984) dalam bukunya *Falsafah hidup*, menjelaskan, bahwa Agama Islam dari sumbernya asli, yakni Al-Qur'an, adalah pembela filsafat, bagaimana akan dipungkiri, padahal di dalam Al-Qur'an, senantiasa disesali orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya, "*Tidakkah kalian akali?*", "*Tidaklah kalian fikirkan?*", "*Tidakkah kalian mengambil pelajaran?*", beratus-ratus ayat menegur pintu kesadaran berolah pikir.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode ilmiah melalui kajian pustaka atau studi kepustakaan yang terdapat teori yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian. Dengan metode tersebut, akan mempermudah peneliti dalam menyelesaikan masalah yang hendak diteliti. Di dalamnya berdasarkan fakta, terbebas dari prasangka, menggunakan analisis dan hipotesis serta dengan ukuran objektif, serta menggunakan teknik kualitatif, serta kajian pustaka digunakan dalam acuan agar penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Sumber dalam mencari data dalam penelitian ini dengan menemukan data-data kepustakaan yang tentunya isinya membutuhkan tindakan pengolahan lebih lanjut secara filosofis dan teoretis. Dalam studi kepustakaan ini, peneliti tanpa menyertakan uji pengamatan. Data kemudian disajikan dalam bentuk data yang membutuhkan pengolahan agar dapat mudah dimengerti. Dalam mengumpulkan data peneliti mengumpulkan buku mengenai nilai, budaya, ketakwaan dan pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagai makhluk yang berinteraksi dengan yang lain pada kehidupan bermasyarakatnya, perlu diberikan pendidikan yang mengacu pada landasan sosiologis (Syatriadin, 2017: 102). Pendidikan itu sendiri adalah suatu proses individu dengan individu yang lain dan saling berinteraksi (peserta didik dan pendidik) bahkan antar generasi yang memberikan kesempatan insan muda untuk meningkatkan kualitas diri. Peningkatan kualitas diri tersebut direalisasikan pada proses pendidikan. Bagaimana dengan aspek budaya, sama halnya dengan sosial aspek budaya sangat berperan dalam proses pendidikan.

Dapat di simpulkan bahwa keluarga, masyarakat dan sekolah adalah tempat dimana pendidikan itu diberikan, dan secara otomatis akan menimbulkan budaya sebagai simbol dari hasil kegiatan pendidikan tersebut. Pendidikan keluarga menjadi pendidikan yang utama. Keluarga adalah lingkup pertama yang dikenal oleh manusia dan Awal mula proses diberikannya pendidikan. Mulai dari kecil, anak di didik untuk bisa berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga mulai diberikan pemahaman maupun perilaku yang kemudian akan mempengaruhi diri dan jatidiri anak. Pengetahuan agama, moralitas, budaya dan ketrampilan perlu diberikan pada anak dalam lingkup keluarga.

1. Yang paling dominan dalam penerapan pendidikan pada anak adalah keluarga, karena pada lingkup keluarga lah awal mula diberikan pendidikan, seperti pengetahuan akan keluhuran agama dan budaya. Keluarga merupakan tempat yang sangat sempurna bagi seorang anak. Bapak ibunya membiasakan hal-hal baik dan bermanfaat bagi masa depannya, membiasakan untuk berdisiplin, juga memberikan pandangan hidup yang baik. Keharmonisan dalam keluarga cenderung membentuk pribadi anak yang sukses dalam perjalanan hidupnya. sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan anak cenderung tidak baik, sehingga berpengaruh pada kehidupan bermasyarakatnya.
2. Anak mendapatkan pengalaman pertama untuk hidup bersama sama dengan yang lainnya pada lingkup keluarganya, interaksi *pada kelompok bermain di lingkungannya* akan membuat anak mampu beradaptasi untuk bisa bersosialisasi dengan baik. teman bermain merupakan media bagi si anak untuk bagaimana dirinya dapat bersosialisasi dengan yang lain secara baik, bagaimana anak dapat bergaul dengan baik, dan diterima di kelompok nya. Anak bisa di paksa patuh oleh gurunya maupun ibu bapaknya, namun tidak dengan teman-temannya. anak bisa belajar berbagi dan saling memberi, bekerjasama, bermain bersama dengan teman-temannya, sehingga anak harus dipastikan berinteraksi dengan teman-teman yang baik.
3. Anak pada lingkup pendidikan sekolah, cenderung di didik secara formil dengan penerapan aturan main yang harus dipatuhi. Untuk mencapai tujuan pendidikan agar anak didik memiliki ketakwaan, sekolah harus membudayakan anak didik untuk dekat dengan ajaran agama seperti kebiasaan membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam dan berdoa di saat pelajaran akan dimulai, begitu pula pada saat pelajaran selesai.
4. Pengamat bidang sosial menyampaikan media sosial elektronik menjadi "kurikulum pertama" karena hadir untuk memberikan pengaruh pada anak dalam hal penerapan kebiasaan belajar dan perilaku sehari harinya. Walaupun pada hasil penelitian sebelumnya menyatakan antara prestasi sekolah dan media sosial elektronik, mempunyai hubungan yang tidak jelas namun di beberapa kasus yang lain didapati bahwa media elektronik memberikan efek buruk bagi anak dalam kegiatan belajarnya.

Tidak dipungkiri media sosial elektronik selain ber efek negatif juga mempunyai efek positif terhadap prestasi sekolah. televisi dan media lain, seperti film, video game, dan industri musik, sangat berpengaruh terhadap sosialisasi anak dan remaja. Media baik merangsang maupun yang tidak merangsang yang hanya bersifat informasi sosial akan mencerminkan sesuatu yang mendasar yang akan merubah pola perilaku yang berlaku dalam

kehidupan bermasyarakat, untuk itulah seyogyanya anak-anak didekatkan dengan kisah para Nabi, para Siddiqiin, para shalihin dan para Syuhada.



Gambar 1 Diagram Efek dan Perantara Sosial

Berdasarkan cakupan pembahasan pada Sosiologi Pendidikan, Brookover menyampaikan adanya empat hal penting sebagai berikut:

- Hubungan antara sistem pendidikan dengan sistem sosial lain
- Hubungan antara sekolah dengan komunitas sekitar
- Hubungan antara manusia pada sistem pendidikan
- Pengaruh sekolah pada perilaku anak didik

Dari ruang lingkup sosiologi pendidikan akan memunculkan Budaya atau Kebudayaan sebagai totalitas yang sangat erat dan mencakup seluruh aspek perilaku dan sikap anak. Pesan Al-Qur'an surah Al-Hujarat(49), memberikan dasar-dasar budaya dan kebudayaan manusia, sesuai dengan penciptaan dan segala potensi yang dimiliki manusia, berolah pikir, berinteraksi saling kenal mengenal antara individu, suku dan bangsa, sehingga menghasilkan budaya. Namun, sesuatu yang dihasilkan oleh manusia harus menuju satu tujuan yakni tujuan pencapaian ketakwaan kepada Allah SWT, dan harus dijadikan konsep hidup dan pendidikan.

Dengan demikian, agar para pendidik tidak kehilangan arah dalam mengembangkan dan menjalankan tugasnya sebagai pekerja didik, para guru harus melandasi setiap apa yang diajarkan dengan ajaran-ajaran agama sebagai tolok ukur kebahagiaan manusia hidup di dunia dan hidup diakhirat. Bagaimanapun hebat dan canggihnya iptek, jika tidak ditujukan kepada kalimat tauhid, iptek tersebut tidak berarti, sebab tidak mampu menyelamatkan manusia dari sengsara dan sakitnya sakaratul maut. Diagram, Tujuan hidup utama:



Gambar 2 Tujuan Utama Hidup

1. Hidup adalah:
 - 1) Permainan dan senda gurau
 - 2) Ujian dan bala.
 - 3) Kesenangan yang sedikit.
2. Diperlukan pendidikan, untuk menghadapi masa;
 - a. Usia lanjut,:
 - 1) Tidak membagi kecintaan bagi Allah.
 - 2) Tidak mengurangi amal shalih.
 - 3) Tidak menambah dosa.
 - b. Sakit:
 - 1) Berdo'a
 - 2) Sabar.
 - 3) Tawakkal
 - c. Kematian.
 - 1) Hakikat.
 - 2) Mensyukuri kematian dengan membekali amal shalih.
 - 3) Kepada-Nya akan dikembalikan.
 - d. Mendapatkan ampunan dan pahala yang besar, sebab adanya *Kalimat Tauhid*.

Itulah konsep hidup menurut Islam, yang tidak akan terlepas dari urusan pendidikan untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab baik itu ilmu sosiologi, psikologi, antropologi maupun ilmu-ilmu yang lainnya yang selalu berkembang cepat seiring majunya iptek dan kebudayaan manusia, kebudayaan manusia harus didasarkan atas ajaran ketaqwaan. Manusia pada akhirnya akan dihadapkan pada hasil perilaku (budaya) baik dan buruk, dan siapapun tak mampu untuk mengelak dari kejadian tersebut, yang baik kan dibalas dengan kebaikan dan yang buruk akan dibalas dengan keburukan.

Islam sangat menekankan ilmu pengetahuan bagi pemeluknya, di dalam Islam telah diharuskan untuk tiap pribadi seorang muslim agar dapat menuntut ilmu.

Di dalam hadis, Nabi Saw bersabda:

طلب العلم فريضة علي كل مسلم ومسلمة. (رواه ابن ماجه

“ Mencari ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan”(HR.IbnuMajah).

Hal ini sejalan pada ayat pertama surat al alaq:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*”(QS Al-Alaq (96):1)

Disamping mempelajari ilmu-ilmu yang tertulis dalam Al-Quran dan Al-Hadist atau dinamakan juga ebagai ayat qouliyah (menghasilkan ilmu-ilmu lain seperti Fiqih, Ilmu tafsir, Akhlak, Taswuf dan lain-lain) orang yang memeluk islam juga diarahkan belajar ilmu-ilmu yang bersifat kauniyah (peristiwa alam dan yang lainnya, sehingga akan menghasilkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu astronomi, ilmu bumi, ilmu sosial). Lain daripada itu, Allah menyatakan dalam firmanNya bahwa kedudukan seorang muslim yang berilmu lebih tinggi dari seorang muslim yang beribadah saja tanpa mau menuntut ilmu. Setelah itu pada ayat ke 4-5 pada surat al alaq:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“ *Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kal am,Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”QS. Al-‘Alaq (96):4-5)

Tuhan mengkaruniakan lisan untuk membaca dengan memberikan pengetahuan akan pena sebagai sarana untuk menulis. Dari ayat diatas dapat disimpulkan Allah mengajarkan pengetahuan lewat dua cara, yaitu melalui pena yang harus dibaca tulisan nya dan melalui perkataan langsung.Cara yang kedua ini dikenal sebagai Ilmu ladunni. Allah memberikan manusia pendengaran, penglihatan, akal dan hati. Jadi, Ilmu dapat digapai melalui pendengaran atau penglihatan lalu diproses ke dalam fikiran dan hati bertugas untuk menimbang secara bijak apakah ilmu tersebut bisa mendekatkan atau menjauhkan diri pada Allah, jika ilmu itu mendekatkan diri manusia kepada Tuhan, maka otomatis budaya dan kebudayaan yang lahir akan menjadi baik dan menjadi acuan dan tuntunan, serta memotivasi diri untuk menuju ketakwaan kepada Allah SWT.

Dapat dibuktikan bahwa pada ajaran islam perintah mengenai menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada ajaran-ajaran syari’ah saja, setiap ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia guna menghasilkan budaya dan kebudayaan yang apik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Untuk melakukan hal itu, harus ditunjukkan dan didefinisikan kewajiban tujuan seorang muslim dalam kehidupan di dunia ini.

Sekali lagi, Allah telah menegaskan lewat firmanNya bahwa semua manusia akan kembali kepada sang pencipta.tujuan manusia tidak lain hanya untuk beribadah sehingga ia bisa dekat dengan tuhan nya dan memperoleh ridonya. Semua yang berpotensi mendekatkan diri manusia kepada Tuhan adalah terpuji. Ilmu hanya akan berguna bila digunakan sebagai alat untuk medekatkan diri kepada Allah, jika sebaliknya, maka ilmu akan bisa berubah

menjadi penghalang besar. Ilmu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Orang yang berilmu derajatnya akan diangkat oleh Allah melebihi orang yang ahli ibadah.

Dengan demikian *implikasi* atau *keterlibatan budaya* untuk mencapai tujuan pendidikan agar anak didik memiliki ketakwaan kepada Allah SWT sangatlah penting dan harus diperhatikan terus menerus secara berkesinambungan oleh para pendidik dan warga pendidikan, sesuai dengan keadaan dan situasi serta kebutuhan para anak didik.

Dalam penelitian sebelumnya Pendidikan Islam dengan Nilai-Nilai dan Budaya oleh Darajat (dalam Talibo 2019:58) bahwa seluruh nilai-nilai pengajaran agama itu bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial yang berbentuk yaitu:

1. Nilai penyucian dan pemurnian rohani/jiwa, yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya.
2. Nilai kemuliaan akhlak, yang memungkinkan seseorang memiliki al-Akhlaq al-Karimah, yang ada pada sifat-sifat Nabi Muhammad Saw.
3. Nilai kualitas takwa kepada Allah Swt, sehingga diri seseorang akan menjadi semakin akrab kepadanya dan dengan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam nilai yang perlu diwariskan itu tidak lain adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah dan nilai-nilai tersebut mencakup aspek kepribadian manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah termasuk nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Inti nilai-nilai itu tersebut tercantum dalam al-Akhlaq al-Karimah (QS. Al-Qalam {68}: 4), atau budi pekerti. Ke sanalah muara dari dalam bentuk apapun, baik pengetahuan, pelatihan keterampilan/keahlian tertentu, maupun bimbingan-bimbingan mental kerohanian (aspektif). Dengan demikian jelaslah bahwa, budaya dan kebudayaan harus dilandasi dengan ajaran agama untuk menuju ketakwaan kepada Allah SWT.

SIMPULAN

Implikasi Budaya terhadap Ketakwaan tidak dapat kita pungkiri, keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, sebab hasil interaksi manusia akan menimbulkan sejarah, dan sejarah akan menampilkan budaya dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat sehingga akan menjadi simbol bagi masyarakat, maka masyarakat akan baik budaya dan kebudayaannya jika berlandaskan ajaran agama. Diingatkan bahwa hingga saat ini masyarakat dan bangsa Indonesia terutama generasi mudanya, masih dalam keadaan terombang-ambing. Hal ini dibuktikan masih maraknya perkelaihan pelajar yang sudah membudaya, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan kenakalan-kenakalan yang lain, hal ini disebabkan generasi muda kita belum mewarisi budaya yang baik dari generasi sebelumnya, sifat-sifat yang baik tidak terlihat, yang terlihat adalah budaya korupsi dan konsep *aji mumpung* yakni *mumpung berkuasa*. Oleh karena itu, untuk pencapaian dari salah satu unsur yang menonjol dari potensi anak didik haruslah bermuatan pesan ajaran agama, untuk menuju ketakwaan

sebenarnya. Hal ini merupakan suatu konsep nilai yang abstrak, sebab penampakkannya hanya ada dalam seluruh gerakan motorik dan ekspresi afektif dan kognitif seseorang. Dengan kata lain, jika budi pekerti atau akhlak seseorang, hanya dapat diketahui saat seseorang melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik-material maupun lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'albaki, M. (1986). *Al Mawrid, Kamus Inggris-Arab*. Beirut: Dar El Ilm lil-Malayan.
- Hamka (1984), *Falsafah Hidup*. Jakarta, PT Pustaka Panji Mas.
- Lembaga Penelitian UID (1998). *Pengantar Pola Pikir Ilmiah Islami*, Jakarta: Universitas Islam Jakarta. Hal 283
- Maroghi. A. (2001). *Tafsir Al Maroghi*. Beirut: Dar Al Fikri.
- Nurhayati, I. (2016). Implikasi Budaya Sekolah terhadap Peri Kehidupan Akademis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 11(1), 131-158
- Setiadi. E. M dkk. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada media Group.
- Syatriadin. (2017). Landasan Sosiologis dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 1(2), 101-107
- Talibo, I. (2019). Pendidikan Islam dengan Nilai-Nilai dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. 13 (1), 48-63
- Warson. A. (1997). *Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka progresif